



## Hubungan Antara Pola Pembinaan Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Kabupaten Padang Pariaman

Nur Salshabila Ediarma<sup>1</sup>, MHD. Natsir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

\* e-mail: [nursalsabilaaaa@gmail.com](mailto:nursalsabilaaaa@gmail.com)

### Abstract

*This research is motivated by the lack of children's abilities in social interaction, and the lack of children in collaborating with other children or their peers, because many children are more concerned with themselves than collaborating to train social feelings. The aim of the research activity is to determine the description of: coaching patterns, children's social interaction abilities, and the relationship between coaching patterns and children's social interaction skills at the panti asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan, Padang Pariaman Regency. The research was carried out using a quantitative approach with a correlational type. The research population is children who live at the Al-Kautsar Pakandangan Orphanage. Meanwhile, the research sample was taken using census techniques. The research instrument for collecting data uses a questionnaire. Data analysis techniques use percentage and rank order formulas. The research results show that: (1) The coaching pattern is categorized as poor; (2) Children's social interaction abilities are categorized as poor, and (3) There is a significant relationship between coaching patterns and children's social interaction abilities at the panti asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan, Padang Pariaman Regency.*

**Keywords:** Orphanages, social interactions, coaching patterns



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi penting yang mampu membawa dampak signifikan untuk keberhasilan suatu negara. Keberhasilan suatu negara itu akan terwujud jika pemerintah, masyarakat dapat bekerjasama untuk menerapkan sistem pendidikan yang berkualitas. Pemerintah memiliki peranan kunci dalam merancang kebijakan pendidikan membangun suasana belajar yang produktif dan mendukung di berbagai wilayah Indonesia. Dalam melaksanakan perannya pemerintah juga melakukan upaya terhadap bidang pendidikan dengan cara mengatur sistem pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang diatur berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal yang saling melengkapi untuk mengembangkan potensi setiap individu. Pendidikan bukan hanya proses pemberian informasi, tetapi juga wadah untuk menumbuhkan karakter dan kemampuan yang diperlukan dalam aktivitas harian.

Pendidikan diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan diri dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Pendidikan yang dirancang dengan baik harus bisa mengembangkan keterampilan hidup yang komprehensif agar peserta didik dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Jalius, et al., 2019). Oleh karena itu,

pendidikan bukan hanya hak tetapi juga kebutuhan bagi setiap warga negara, dengan memberikan akses pendidikan yang merata untuk menciptakan pondasi kokoh bagi keberhasilan bersama.

Pendidikan nonformal adalah pembelajaran yang berlangsung di luar jalur pendidikan formal, bersifat fleksibel, dan memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah, pelengkap, dan jembatan untuk memperluas akses pendidikan, mencakup bidang seperti pendidikan keluarga, kelompok bermain, pelatihan keterampilan, dan pendidikan masyarakat (Melinda, A., & Natsir, 2023).

Panti asuhan termasuk dalam konteks pendidikan nonformal karena memberikan pendidikan di luar struktur formal. Panti asuhan dirancang untuk memberikan anak-anak keterampilan dan pengetahuan yang membantu perkembangan positif mereka. Panti asuhan member perlindungan, perawatan, serta pendidikan pada anak yang kehilangan dukungan dari keluarga atau orang tua, menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak serta teman sebaya. Anak-anak di panti asuhan bukan hanya yatim atau piatu, tetapi juga berasal dari berbagai latar belakang, termasuk kondisi ekonomi sulit dan ketidakstabilan keluarga (Edlin & Irmawita, 2022).

Panti asuhan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak melalui pembinaan, pendidikan, bimbingan, dan pengembangan keterampilan. Interaksi sosial menjadi syarat utama dalam pembinaan di panti asuhan, di mana hubungan antara anak dengan pembina dan teman sebaya sangat penting. Muhidin dalam (Danyalin, A. M., & Tantiani 2022). Pengasuh di panti asuhan harus memiliki tingkat pemahaman dan kepekaan sosial yang tinggi, karena setiap anak memiliki kebutuhan dan tantangan unik. Pendekatan pembinaan harus disesuaikan dengan kehidupan sosial, kejiwaan, dan kepribadian masing-masing anak untuk mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Panti Asuhan Al Kautsar yakni satu-satunya panti asuhan yang terletak di Nagari Pakandangan. Panti asuhan ini hanya bisa maksimal menerima sebanyak 20 anak, dan harus sesuai dengan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Anak-anak yang ditampung di panti asuhan al-kautsar Pakandangan ini laki-laki semuanya, yang mana rentang usia anak-anak tersebut yaitu umur 8 - 18 tahun. Tingkat sekolah anak panti ini yaitu SD berjumlah 9 orang, SMP/MTs berjumlah 9 orang, dan MAN berjumlah 2 orang. Panti asuhan ini menjadi lingkungan untuk memahami hubungan antara pola pembinaan dan kemampuan interaksi sosial anak. Kehidupan di panti asuhan seringkali melibatkan anak-anak yang mengalami tantangan seperti kehilangan orangtua, kondisi ekonomi yang sulit, atau lingkungan keluarga yang tidak stabil. Oleh karena itu, pola pembinaan di panti asuhan memegang peran sentral dalam membentuk pengalaman, perkembangan anak-anak agar dapat menyesuaikan diri dan berperilaku baik.

Pembina menjadi faktor kunci yang mungkin mempengaruhi kemampuan anak-anak berinteraksi secara sosial. Studi-studi sebelumnya menyoroti pentingnya lingkungan sosial dan peran pembina dalam membentuk perkembangan anak. Menurut Bowlby dalam Herdiyana et al., (2023) ikatan emosional yang kuat dengan figur pengasuh membentuk dasar bagi kemampuan anak untuk membentuk hubungan sosial yang sehat. Teori Attachment ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana pola pembinaan yang responsif dan hangat di panti asuhan dapat membentuk kemampuan interaksi sosial anak-anak. Proses interaksi sosial mencakup berbagai bentuk yang menggambarkan dinamika hubungan antarindividu.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 19 - 22 Desember 2023 di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman peneliti menemukan bahwasanya: masih kurangnya kemampuan anak dalam interaksi sosial, berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa anak-anak tersebut masih kurang dalam bekerjasama dengan anak lainnya atau teman sebayanya, sebab banyaknya anak lebih mementingkan diri sendiri ketimbang melakukan kolaborasi untuk melatih rasa sosial anak tersebut, kurang menghormati pembina, dan banyak anak-anak yang memiliki sikap dominan atau memerintah yang berlebihan kepada teman sebayanya, banyak anak yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan yang ada di panti tersebut.

Berdasarkan informasi yang didapat dari Kepala Panti yaitu Bapak Iryos Mardi, pada tanggal 20 Desember 2023 yang membenarkan bahwa tingkah laku anak berbeda, sebab beberapa anak ada yang usil, patuh, sering berkata kasar dan kurang menghargai orang yang lebih tua, ada juga yang tidak ingin mengikuti aturan, sejumlah besar anak menunjukkan tingkat keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial, sejalan dengan tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam konteks panti asuhan. Menurut Soekanto (dalam Novel, 2018) bentuk-bentuk interaksi sosial yakni kerja sama (co-operation), persaingan (competition), pertikaian (conflict), serta akomodasi (accommodation).

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekaligus pembina panti asuhan tersebut, maka penulis dapat memaparkan bentuk kemampuan interaksi sosial anak yang tidak baik yaitu sebagai berikut:

1. Kerja sama, fenomena yang ditemui yaitu terdapat beberapa anak panti yang suka berkelahi dan anak yang tidak mau membantu dengan sesama.
2. Persaingan, fenomena yang ditemui yaitu anak-anak bersaing untuk mendapatkan perhatian lebih dari pembina melalui perilaku atau prestasi tertentu. Sehingga anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian mungkin merasa diabaikan dan mengembangkan rasa minder, sementara yang mendapatkan perhatian lebih dapat merasa lebih percaya diri dan didukung.
3. Pertikaian, fenomena yang ditemui yaitu Anak-anak di panti asuhan terlibat dalam pertikaian karena merasa pembagian tugas yang tidak dibagi secara adil, dan ada teman yang malas dalam melaksanakan piket sehingga terjadi pertikaian atau konflik antar anak mengganggu kerjasama dan dalam kelompok, serta menghambat pengembangan kemampuan interaksi sosial dan pemecahan masalah secara kolektif.
4. Simpati, fenomena yang ditemui yaitu anak-anak yang kurang sopan, saling mengejek, berkata kasar kepada teman, terkadang anak-anak menggunakan kata-kata kasar atau tidak pantas ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga menciptakan suasana yang kurang harmonis. Serta kurang menghargai pembina atau orang yang lebih tua.
5. Empati, fenomena yang ditemui yaitu kurangnya perhatian kepada teman yang kesusahan. Misalnya, ketika ada teman yang sakit atau kesulitan dalam pelajaran, anak-anak tidak menunjukkan kepedulian atau memberi bantuan kepada temanya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan dari tanggal 19 Desember 2023 tersebut dapat terlihat bahwa kemampuan interaksi sosial anak di panti asuhan al-kautsar digolongkan rendah. Hal ini diduga disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak di panti asuhan. Menurut Rahmania (2023) kemampuan interaksi sosial dipengaruhi berbagai faktor yang sifatnya kompleks. Beberapa faktor tersebut antara lain faktor pendidikan, melibatkan, psikologis, lingkungan, dan sosial. Pembinaan dirancang untuk membangun hubungan dengan anak asuh setiap hari. Contoh pembentukan adalah tindakan suatu lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak.

Menurut Ibnu Maskawaih dalam Sari, P & Natsir (2023) pembinaan akhlak menitikberatkan pada pelatihan psikologis agar anak atau remaja tidak menderita depresi. Oleh karena itu kita perlu memberikan pembinaan kepada anak-anak di panti agar anak-anak tersebut dapat melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Menurut Goleman dalam Sarnoto, A. Z., & Romli (2019) bahwa kecerdasan emosional, yang mencakup pemahaman dan pengelolaan emosi, memainkan peran kunci dalam kemampuan individu guna berinteraksi secara positif pada orang lain. Lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang juga dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara Pola Pembinaan dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan, Kabupaten Padang Pariaman.”

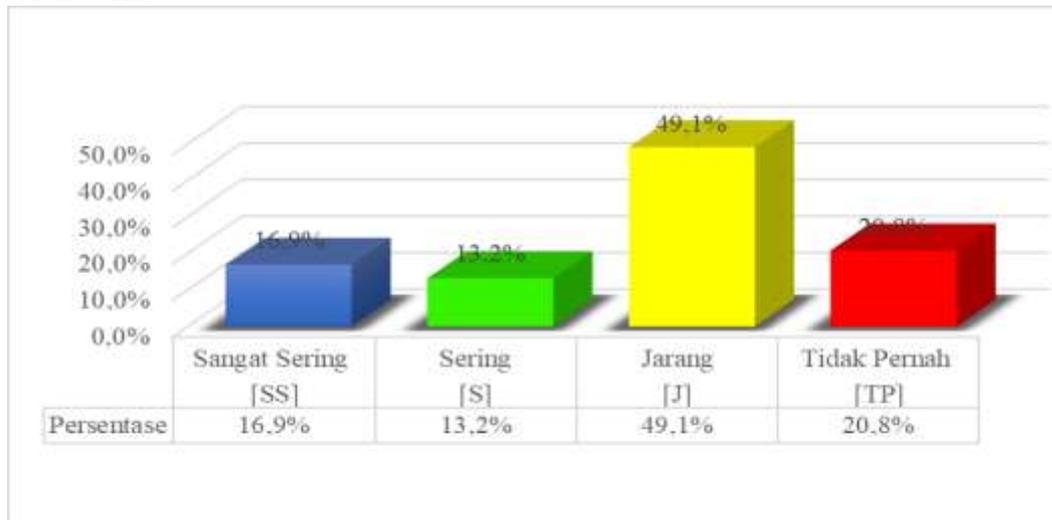
## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Alasan peneliti menggunakan teknik kuantitatif karena pendekatan kuantitatif fokus pada pengumpulan data berupa angka-angka untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara pola pembinaan dan kemampuan interaksi sosial anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan. Dengan menggunakan teknik penelitian jenis korelasional. Menurut Arikunto, S (2019), penelitian korelasional bertujuan untuk menilai sejauh mana hubungan antara dua variabel ataupun lebih tanpa harus mempengaruhi variabel tersebut sedemikian rupa sehingga variabel tidak dapat dimanipulasi. Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada hubungan antara variabel keterlibatan dalam pola pembinaan dan kemampuan interaksi sosial. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik sensus, yakni teknik pengambilan sampel secara menyeluruh. Alasan mengambil teknik sensus dikarenakan menurut Sugiyono (2019) jika jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian ini, sebanyak 20 anak dipilih sebagai sampel penelitian.

## HASIL

### Deskripsi Pola Pembinaan di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman

Mengetahui gambaran pola pembinaan di panti asuhan sebagai variabel X dalam penelitian ini diperoleh data menggunakan instrumen angket, lalu digambarkan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Variabel pola pembinaan di panti asuhan terdiri dari empat indikator. Adapun empat indikator pada variabel pola pembinaan di panti asuhan di antaranya yaitu: (1) Keteladanan; (2) Perhatian; (3) Memberi dorongan; (4) Reward dan punishment. Untuk jelasnya bisa dilihat penjabaran berikut:



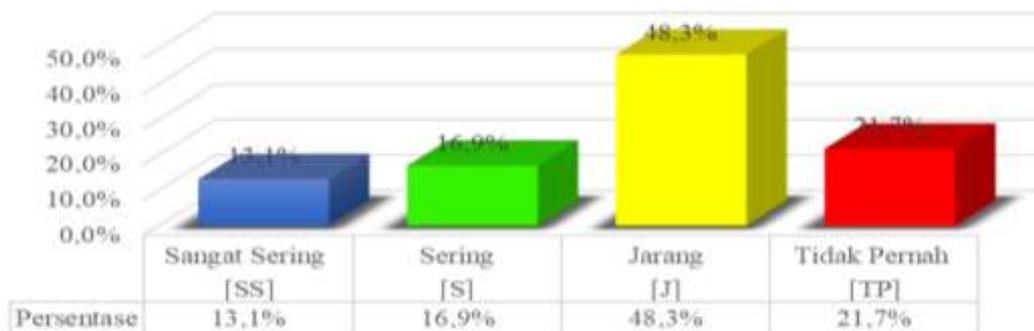
**Gambar 1. Diagram Pola Pembinaan di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman**

Berdasarkan penjelasan, gambar 6 dapat disimpulkan bahwa: pola pembinaan di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat nilai rata-rata persentase yang didapat sebanyak 49,1% responden menyatakan jarang. Kemudian pernyataan tidak pernah sebanyak 20,8% responden. Maka total persentase antara pernyataan jarang dengan tidak pernah sebanyak 70% responden.

### Deskripsi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman

Mengetahui gambaran kemampuan interaksi sosial anak sebagai variabel Y dalam penelitian ini diperoleh data menggunakan instrumen angket, lalu digambarkan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Variabel kemampuan interaksi sosial anak terdiri dari tiga indikator. Adapun tiga indikator pada variabel kemampuan interaksi sosial anak di panti asuhan di antaranya yaitu: (1)

Berkomunikasi; (2) Berkolaborasi, dan; (3) Membentuk hubungan dengan sesama anak. Untuk jelasnya bisa dilihat penjabaran berikut:



**Gambar 2. Diagram Interaksi Sosial Anak di Pantu Asuhan**

Berdasarkan penjelasan, gambar 10 dapat disimpulkan bahwa: kemampuan interaksi sosial anak di Pantu Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat nilai rata-rata persentase yang didapat sebanyak 48,3% responden menyatakan jarang. Kemudian pernyataan tidak pernah sebanyak 21,7% responden. Maka total persentase antara pernyataan jarang dengan tidak pernah sebanyak 70% responden.

### **Hubungan antara Pola Pembinaan dengan Kemampuan Interaksi Sosial anak di Pantu Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman**

Penelitian ini tujuannya guna mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu: pola pembinaan sebagai variabel X, dengan kemampuan interaksi sosial sebagai variabel Y. Analisis mencari hubungan antara variabel pola pembinaan dengan variabel kemampuan interaksi sosial menggunakan rumus spearman rho (rank order). Instrumen mengumpulkan data yakni angket, setiap jawaban per item dari responden diberi skor satu sampai empat, setiap skor tersebut peneliti jumlahkan per variabel, lalu peneliti tabulasi serta analisis seperti tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Korelasi X dan Y

No.	Kode Responden	Skor		Rank		D=R <sub>1</sub> -R <sub>2</sub>	D <sup>2</sup>
		X	Y	X	Y		
1	R1	43	34	14	7	7	49
2	R2	85	59	5	5	0	0
3	R3	42	31	16	11,5	4,5	20,25
4	R4	45	33	7,5	8,5	-1	1
5	R5	93	65	1,5	1,5	0	0
6	R6	44	30	11	16	-5	25
7	R7	44	31	11	11,5	-0,5	0,25
8	R8	42	30	16	16	0	0
9	R9	44	26	11	19,5	-8,5	72,25
10	R10	85	59	5	5	0	0
11	R11	42	26	16	19,5	-3,5	12,25
12	R12	45	30	7,5	16	-8,5	72,25
13	R13	93	59	1,5	5	-3,5	12,25
14	R14	44	31	11	11,5	-0,5	0,25
15	R15	44	33	11	8,5	2,5	6,25
16	R16	91	65	3	1,5	1,5	2,25
17	R17	40	30	18,5	16	2,5	6,25
18	R18	39	31	20	11,5	8,5	72,25
19	R19	40	30	18,5	16	2,5	6,25
20	R20	85	64	5	3	2	4
N = 20						$\sum D = 0$	$\sum D^2 = 362$

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dan hasil perhitungan menggunakan rumus *spearman rho*, serta keterangan tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai *Rho* yaitu  $\rho = 0,728 > 0,444$ . Nilai *Rho* tersebut lebih besar ketimbang  $Rho_{\text{tabel}}$  untuk  $N = 20$  dengan taraf kepercayaan 95%. Maka, disimpulkan bahwa hipotesis diterima, jadi: “Terdapat hubungan yang signifikan antara pola Pembinaan dengan Kemampuan Interaksi Sosial anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman.”

## **PEMBAHASAN**

### **Pola Pembinaan di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pola pembinaan di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban jarang. Pembinaan merupakan peranan penting pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak serta remaja, terutama membentuk sikap serta perilaku. Pembinaan adalah proses pembelajaran yang dialami seorang anak guna mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta norma-norma, sehingga ia bisa berpartisipasi sebagai anggota yang aktif dalam masyarakat. (Widiansyah et al., 2022)

Hasil penelitian ini relevan dengan teori dari Pasma (2022) yang menyatakan bahwa: pola pembinaan yang kurang baik terjadi karena pengasuh belum memahami berbagai pendekatan dalam melakukan pembinaan, dan kurangnya tenaga pengasuhan dibandingkan dengan jumlah anak asuh, hingga perhatian menjadi terbagi, serta tidak maksimal. Idealnya jumlah pengurus dengan anak asuh seimbang sehingga, pelayanan dan pembinaan dapat lebih optimal dengan tujuan membentuk perilaku sosial anak asuh yang baik. Selain itu, kurangnya antusias anak asuh mengikuti pola pembinaan perilaku sosial. Pada dasarnya keinginan atau antusiasme anak asuh untuk mengikuti kegiatan pembinaan masih rendah, karena panti asuhan masih kekurangan pengasuhan atau sumber daya manusia internal dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh sehingga menunda pelaksanaannya.

Pengasuh memiliki peran penting dalam pembinaan dan pengasuhan perilaku anak. Selain itu, ketika anak menerima kebutuhan yang sesuai dari pengasuhnya, hal ini akan memberi dampak positif pada perkembangan mereka. Perubahan pada perkembangan anak akan terlihat seiring dengan bertambahnya usia. Dalam konteks ini, Hurlock dalam Rahmat (2021) mengatakan seseorang dapat berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk seiring bertambahnya pengalaman. Hurlock juga mengungkapkan perubahan perkembangan memiliki tujuan, yang tidak lain adalah pencapaian diri atau pemenuhan potensi genetik.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pola pembinaan di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman, dapat peneliti simpulkan bahwasanya: kurang baiknya pola pembina terjadi karena kurangnya tenaga pengasuh sehingga perhatian tidak optimal kepada seluruh anak, serta kurangnya pemahaman bagaimana pendekatan dalam pembina yang benar. Sehingga pola pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, personalitas, sikap, dan pengembangan diri sesuai dengan cita-cita hidup belum terlaksana secara optimal.

### **Kemampuan Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman**

Hasil penelitian menunjukkan: Kemampuan interaksi sosial anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban jarang. Hubungan anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial dan lingkungan masyarakat. Ketika bergaul dengan teman sebaya, anak biasanya memilih teman yang usianya hampir sama. Dalam interaksi ini, anak harus mampu menerima teman sebaya mereka. Untuk dapat menerima teman sebaya, Anak perlu bisa menerima kesamaan umur, menunjukkan ketertarikan terhadap permainan, menerima teman dari kelompok berbeda, bisa mandiri dari pengasuh ataupun orang dewasa, serta menerima perbedaan status sosial (Susanto, 2021).

Hasil penelitian ini relevan dengan teori dari Dini P Daeng dalam Wigati (2020) menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial anak dipengaruhi oleh kesempatan untuk berinteraksi dengan individu di sekitarnya dari berbagai usia serta latar belakang. Semakin sering anak diberi peluang untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang dan usia yang beragam, semakin berkembang kemampuan sosialnya. Sebaliknya, jika anak kurang memiliki kesempatan untuk bergaul, interaksi sosialnya akan menjadi kurang optimal.

Interaksi sosial, yang juga dikenal sebagai proses sosial, adalah cara-cara individu dan kelompok sosial berhubungan ketika mereka bertemu, menentukan sistem, dan membentuk hubungan. Proses sosial ini mencakup Interaksi sosial anak dengan teman sebaya serta orang-orang di sekitarnya melibatkan cara anak bergaul dengan orang lain, seperti pengasuh, anggota keluarga, guru, dan individu lainnya di lingkungan anak, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat (Zahroh & Na'imah, 2020).

Individu yang bersifat sosial adalah mereka yang menunjukkan perilaku yang berhasil dalam proses sosialisasi, sehingga mereka dapat diterima dan beradaptasi dengan kelompok yang mereka ikuti. Sebaliknya, orang yang tidak sosial yakni mereka yang tindakannya tidak menunjukkan keberhasilan dalam proses sosialisasi, yang membedakan mereka dari individu yang bersifat sosial. Perilaku sosial mengacu pada tindakan fisik dan psikologis seseorang pada orang lain ataupun sebaliknya, dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri ataupun orang lain sesuai dengan norma sosial (Satyaninrum, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai interaksi sosial anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman, dapat peneliti simpulkan bahwasanya: kurang baiknya kemampuan interaksi sosial anak disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak dalam bergaul. Sebab pada dasarnya Interaksi sosial merujuk pada hubungan timbal balik yang konstruktif antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta antar kelompok, di mana masing-masing pihak saling mempengaruhi.

### **Hubungan antara Pola Pembinaan dengan Kemampuan Interaksi Sosial anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola pembinaan dengan kemampuan interaksi sosial anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis menggunakan spearman rho (rank order) bahwa nilai Rho (p) lebih besar dari Rhotabel yang artinya terdapat hubungan. Kemampuan interaksi sosial anak mempunyai kaitan dengan bagaimana pola pembinaan dari orang tua termasuk orang tua pengasuh dan individu lain di lingkungan terdekat anak. Untuk itu pengasuh anak harus dilibatkan dalam melakukan pola pembina yang baik, berupa dukungan emosional dan dukungan pengetahuan bagaimana berinteraksi sosial dengan orang lain. Dukungan ini bisa juga diwujudkan dalam bentuk memberikan petunjuk atau rekomendasi, memberi apresiasi, serta memberikan tanggapan terhadap tindakan individu (Safitri, H., & Solikhah, 2020).

Hasil penelitian ini relevan dengan teori dari Khadijah, & Zahriani (2021) yang menyatakan bahwa: Pola pembinaan yang efektif sangat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Jika pengasuh tidak menerapkan metode pembinaan yang tepat, anak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain serta teman sebaya. Untuk memastikan interaksi sosial anak yang optimal, pengasuh harus memberikan dukungan penuh, termasuk menerapkan pola pembinaan yang baik. Pengasuh memberikan nasehat ketika anak membuat kesalahan dan mengarahkan anak untuk memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah. Arah-an ini perlu diberikan secara konsisten dan berulang-ulang, sehingga anak akhirnya memahami dan membiasakan diri dengan tindakan yang benar. Proses pembinaan ini bertujuan untuk mengubah sikap, keterampilan, dan perilaku anak, serta melatih anak agar mampu mandiri dan berinteraksi sosial secara efektif (Daulae, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai hubungan pola pembinaan dengan kemampuan interaksi sosial anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman dapat peneliti simpulkan bahwasanya: Kemampuan interaksi sosial anak yang

baik dibebankan oleh pola pembina yang baik juga dari pengasuh, sebaliknya jika anak mendapat pola pembinaan yang kurang baik, maka anak menjadi kurang baik dalam melakukan interaksi sosial dengan orang di lingkungannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan penelitian dengan judul: “Hubungan antara pola pembinaan dengan kemampuan interaksi sosial anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman.” Maka bisa didapatkan kesimpulan dalam penelitian yaitu: (1) Pola pembinaan di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban jarang dan tidak pernah. Total persentase jawaban jarang dan tidak pernah. (2) Kemampuan interaksi sosial anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban jarang dan tidak pernah. Total persentase jawaban jarang dan tidak pernah. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola pembinaan dengan kemampuan interaksi sosial anak di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danyalin, A. M., & Tantiani, F. F. (2022). kesesakan dan kesejahteraan psikologis pada remaja di pondok pesantren. *Jurnal Ecopsy*, 9 (1), 29–40.
- Daulae, T. H. (2020). Upaya Keluarga dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Era Milenial. *Darul "Ilmi*, 08(02), 265.
- Edlin, R., & I. (2022). (2022). Tips in Implementing Discipline in The Foundation Children (Case Study At Aisyiyah Orphanage Koto Tengah Branch, Padang City). *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 217–222.
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–30.
- Jalius, Sunarti, V., Azizah, Z., & Gusmanti, R. (n.d.). Implementation of Life Skills in Order to Add Family Income and Contributions to Empowerment of Women. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 154–159.
- Khadijah, & Zahriani, N. (2021). (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya. *Medan: Merdeka Kreasi Group*.
- Melinda, A., & Natsir, M. H. D. (2023). (2023). Society Participation in Course and Training Institutions (LKP) Bougenville Kecamatan Lubuk Basung. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(2), 258–264.
- Novel, A. (2018). Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Anak Jalanan terhadap Teman Sebaya di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu. *Skripsi*, 28–33.
- Pasma, R. (2022). (2022). Pembinaan Kedisiplinan Beribadah Anak di Panti Asuhan Amanah V Suku Canduang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2(1), 412–419.
- Rahmania, T. (2023). (2023). Psikologi Perkembangan. *Banten: Sada Kurnia Pustaka*.
- Rahmat, P. S. (2021). (2021). Perkembangan Peserta Didik. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1 (1), 302–310.
- Sari, P. M., & Natsir, M. (2023). (2023). The Relationship of Instructor Interpersonal Communication with Student Participation in LKP Ida Teratai Payakumbuh City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(4), 487–497.

- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1), 55–75.
- Satyaninrum, I. R. (2021). (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di TKIT Cahaya Ananda Depok. *Genius. Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2 (1), 15–30.
- Susanto, A. (2021). (n.d.). Pendidikan Anak Usia Dini. *Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiansyah, A., Saputra, R., & Fitriansyah, F. (2022). (2022). Sosialisasi dan Advokasi Pemenuhan Hak-Hak Anak melalui Sekolah Ramah Anak di SDN Setiajaya 02 Cabang Bungin Bekasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(10), 3334–3353.
- Wigati, N. (2020). (2020). Hubungan Kelekatan Ibu dan Anak dengan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini di Kelas BTK Pertiwi Karang Sari Kembaran Banyumas. *Skripsi. IAIN Purwokerto*.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.